

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan acuan dari beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian tentang risiko usaha terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Berikut ini akan diuraikan secara singkat mengenai beberapa penelitian terdahulu beserta persamaan dan perbedaan yang mendukung penelitian ini.

1. Rizki Yudi Prasetyo (2012)

Penelitian terdahulu pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Rizki Yudi Prasetyo yang membahas tentang “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap CAR pada Bank-Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*”. Periode triwulan I tahun 2006 sampai dengan triwulan IV tahun 2011.

Rumusan Masalah yang diangkat adalah Apakah LDR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara simultan maupun parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap (CAR) pada bank umum swasta nasional *Go Public*.

Variabel dari penelitian tersebut terdiri dari variabel bebas yang di simbolkan dengan (X) yaitu LDR (X_1), NPL (X_2), APB (X_3), IRR (X_4), PDN (X_5), FBIR (X_6) dan BOPO (X_7). Sedangkan variabel terikatnya yang di simbolkan dengan (Y) adalah CAR. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian tersebut menggunakan *purposive sampling* data yang diperoleh dari neraca laporan keuangan triwulanan. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode

pengumpulan data pada penelitian tersebut adalah menggunakan metode dokumentasi serta menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Kesimpulan yang diambil dari penelitian diatas adalah :

1. Variabel LDR, NPL, APB, IRR , PDN, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR. Risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR.
2. Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR, dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR.
3. Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR, dapat disimpulkan bahwa risiko kredit secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR.
4. Variabel APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR, dapat disimpulkan bahwa risiko kredit secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR.
5. Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR, dapat disimpulkan bahwa risiko pasar secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR.
6. Variabel PDN secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR, dapat disimpulkan bahwa risiko pasar secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR.
7. Variabel FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan

terhadap CAR, dapat disimpulkan risiko operasional secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR.

8. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR, dapat disimpulkan risiko operasional secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR.

2. Dendy Julius Pratama (2013)

Penelitian terdahulu kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Dendy Julius Pratama yang membahas tentang “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap CAR pada Bank-Bank Swasta Nasional *Go Public*”. Periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan Triwulan II tahun 2012.

Rumusan Masalah yang diangkat adalah Apakah LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap (CAR) pada bank umum swasta nasional *Go Public*. Serta variabel manakah yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap CAR pada Bank-Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

Variabel dari penelitian tersebut terdiri dari variabel bebas yang di simbolkan dengan (X) yaitu LDR (X_1), IPR (X_2), NPL (X_3), IRR (X_4), PDN (X_5), BOPO (X_6) dan FBIR (X_7). Sedangkan variabel terikatnya yang di simbolkan dengan (Y) adalah CAR. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian tersebut menggunakan *purposive sampling* data yang diperoleh dari neraca laporan keuangan triwulanan. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan data pada penelitian tersebut adalah menggunakan metode dokumentasi serta menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Kesimpulan yang diambil dari penelitian diatas adalah :

1. Variabel LDR, IPR, NPL, IRR , PDN, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR. Risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR.
2. Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR, dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR.
3. Variabel IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR, dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR.
4. Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR, dapat disimpulkan bahwa risiko kredit secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR.
5. Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR, dapat disimpulkan bahwa risiko pasar secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap CAR.
6. Variabel PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR, dapat disimpulkan bahwa risiko pasar secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap CAR.
7. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR, dapat disimpulkan risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR.

8. Variabel FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR, dapat disimpulkan risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR.
9. Variabel bebas LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap CAR adalah IPR. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas mempunyai pengaruh paling dominan pada bank sampel penelitian dibandingkan risiko lainnya.

3. Andi Hartlan (2014)

Penelitian terdahulu ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Andi Hartlan yang membahas tentang “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Pemerintah”. Periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.

Rumusan Masalah yang diangkat adalah apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR. Serta variabel manakah yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.

Variabel dari penelitian tersebut terdiri dari variabel bebas yaitu LDR (X_1), IPR(X_2), NPL(X_3), APB(X_4), IRR(X_5), BOPO(X_6), dan FBIR(X_7). Variabel tergantungnya adalah CAR disimbolkan dengan Y. Teknik pengambilan sampel penelitian tersebut menggunakan teknik sensus data yang diperoleh dari laporan keuangan triwulanan. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan data pada penelitian tersebut adalah menggunakan metode dokumentasi serta menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Kesimpulan yang diambil dari penelitian diatas adalah :

1. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel CAR. Risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR.
2. Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR, dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR.
3. Variabel IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR, dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR.
4. Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR, dapat disimpulkan bahwa risiko kredit secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR.
5. Variabel APB secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR, dapat disimpulkan bahwa risiko kredit secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR.
6. Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR, dapat disimpulkan bahwa risiko pasar secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR.
7. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR, dapat disimpulkan bahwa risiko operasional secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR.

8. Variabel FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR, dapat disimpulkan bahwa risiko operasional secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR.
9. Diantara ketujuh variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO dan FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap CAR adalah LDR. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas memiliki pengaruh paling dominan pada bank sampel penelitian dibandingkan dengan risiko lainnya.

4. Mohammad Agil Abdul Rahim (2014)

Penelitian terdahulu keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Agil Abdul Rahim yang membahas tentang “Pengaruh Kinerja Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar, Efisiensi, dan Profitabilitas Terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”. Periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.

Rumusan Masalah yang diangkat adalah apakah LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, ROE dan NIM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR. Serta variabel manakah yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Variabel dari penelitian tersebut terdiri dari variabel bebas yaitu LDR (X_1), LAR(X_2), IPR(X_3), APB(X_4), NPL(X_5), IRR(X_6), PDN(X_7), BOPO(X_8), FBIR(X_9), ROA(X_{10}), ROE(X_{11}) dan NIM(X_{12}). Variabel tergantungnya adalah CAR disimbolkan dengan Y. Teknik pengambilan sampel penelitian tersebut menggunakan teknik Purposive Sampling data yang diperoleh dari laporan

keuangan triwulanan. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan data pada penelitian tersebut adalah menggunakan metode dokumentasi serta menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Kesimpulan yang diambil dari penelitian diatas adalah :

1. Variabel LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, ROE dan NIM secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel CAR, dengan demikian rasio likuiditas, rasio kualitas aktiva, rasio sensitivitas pasar, rasio efisiensi dan rasio profitabilitas secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR.
2. Variabel LDR secara individu memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR, dengan demikian rasio likuiditas secara individu memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR.
3. Variabel LAR secara individu memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR, dengan demikian rasio likuiditas secara individu memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR.
4. Variabel IPR secara individu memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR, dengan demikian rasio likuiditas secara individu memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR.
5. Variabel NPL secara individu memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR, dengan demikian rasio kualitas aktiva secara individu memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR.
6. Variabel APB secara individu memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR, dengan demikian rasio kualitas aktiva secara individu memiliki

pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR.

7. Variabel IRR secara individu memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR, dengan demikian rasio sensitivitas pasar secara individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR.
8. Variabel PDN secara individu memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR, dengan demikian rasio sensitivitas pasar secara individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR.
9. Variabel BOPO secara individu memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR, dengan demikian rasio efisiensi secara individu memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR.
10. Variabel FBIR secara individu memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR, dengan demikian rasio efisiensi secara individu memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR.
2. Variabel ROA secara individu memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR, dengan demikian rasio profitabilitas secara individu memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR.
3. Variabel ROE secara individu memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR, dengan demikian rasio profitabilitas secara individu memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR.
4. Variabel NIM secara individu memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR, dengan demikian rasio profitabilitas secara individu memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR.
5. Diantara duabelas variabel bebas LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN,

BOPO, FBIR, ROA, ROE dan NIM yang memberikan kontribusi paling besar atau dominan terhadap CAR adalah FBIR. Dapat disimpulkan bahwa rasio efisiensi memiliki pengaruh paling dominan pada bank sampel penelitian dibandingkan dengan rasio lainnya.

Dari keempat penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, seperti yang ditunjukkan pada tabel 2.1.

2.2 Landasan Teori

Berkaitan dengan landasan teoritis, dalam bab ini akan dijelaskan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan permodalan bank, berikut penjelasan lebih terperinci mengenai teori-teori yang digunakan.

2.2.1 Permodalan Bank

Permodalan bagi bank sebagaimana perusahaan pada umumnya selain berfungsi sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasionalnya juga berperan sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian. Selain itu, modal juga berfungsi untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan bank dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi.

Sebagai salah satu aspek yang paling mendasar dalam pelaksanaan prinsip kehati-hatian, bank harus memenuhi kecukupan permodalan. Hal ini menjadi fokus utama dari seluruh otoritas pengawasan bank di seluruh dunia. Modal yang dimiliki oleh suatu bank pada dasarnya harus cukup untuk menutupi seluruh risiko usaha yang dihadapi bank.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA
PENELITIAN TERDAHULU DENGAN
PENELITIAN SEKARANG

Kategori	Rizki Yudi Prasetyo (2012)	Dendy Julius Pratama (2013)	Andi Hartlan (2014)	Mohammad Agil Abdul Rahim (2014)	Peneliti (2015)
1. Variabel Tergantung	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>
2. Variabel Bebas	LDR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR dan BOPO.	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR.	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO dan FBIR.	LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, ROE dan NIM	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR.
3. Periode Penelitian	Periode 2006-2011 berdasarkan data triwulanan.	Periode 2008-2012 berdasarkan data triwulanan.	Periode 2010-2014 berdasarkan data triwulanan.	Periode 2010-2014 berdasarkan data triwulanan.	Periode 2010-2015 berdasarkan data triwulanan.
4. Populasi	Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>	Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>	Bank Pemerintah	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa
5. Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Sensus</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
6. Jenis Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
7. Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
8. Teknik Analisis Data	Regresi Linear Berganda	Regresi Linear Berganda	Regresi Linear Berganda	Regresi Linear Berganda	Regrsi Linear Berganda

Sumber: Rizki Yudi Prasetyo (2012), Dendy Julius Pratama (2013), Andi Hartlan (2014), dan Mohammad Agil Abdul Rahim (2014).

Untuk memastikan bahwa industri perbankan memiliki permodalan yang cukup dalam mendukung kegiatan usahanya, otoritas pengawas bertanggung jawab untuk menetapkan jumlah minimum permodalan (*regulatory capital*) yang

harus dimiliki bank. Pemenuhan *regulatory capital* tersebut menjadi salah satu komponen penilaian dalam pengawasan bank yang tercermin dari pemenuhan rasio kecukupan modal. Agar mampu berkembang dan bersaing secara sehat maka permodalan perlu melakukan penyesuaian dengan ukuran internasional yang dikenal sebagai standart BIS (*Bank For International Settlement*) yang menjadi acuan perbankan internasional (Ferry N Idroes, 2011 : 68).

Kecukupan modal sebagai sumber terpenting dari sebuah bank dalam memastikan tingkat *solvency*. Bank-bank diharapkan dapat memiliki modal yang cukup dalam upaya untuk melindungi dari risiko yang mungkin terjadi dalam menjalankan kegiatan usahanya. Apabila bank telah memiliki modal yang cukup atau sumber daya financial yang cukup untuk berjaga-jaga terhadap potensial kerugian (Ferry N Idroes, 2011 : 73).

Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia, pendekatan sebagai dasar dalam penilaian permodalan adalah kewajiban penyedia modal minimum. “Mengenai hal tersebut bank diwajibkan menyediakan modal sebesar 8 persen dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)” (SEBI Nomor10/15/PBI/2008).

Modal terdiri dari dua macam, yaitu modal inti dan modal pelengkap. Modal inti merupakan modal sendiri yang tertera dalam posisi ekuitas, sedangkan modal pelengkap merupakan modal pinjaman dan cadangan revaluasi aktiva serta cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif. Rincian masing-masing komponen dari modal bank-bank di atas adalah sebagai berikut :

- A. Modal Inti terdiri dari (Thamrin Abdullah et al, 2012 : 153) :
 - a. Modal Disetor secara efektif oleh pemiliknya.

- b. Agio saham, yaitu selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya.
- c. Cadangan umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyesihan laba yang ditahan.
- d. Cadangan tujuan, yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapatkan persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
- e. Laba yang ditahan, yaitu saldo laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditetapkan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
- f. Laba tahun berjalan, yaitu laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak.
- g. Laba tahun lalu, yaitu laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak, dan belum ditetapkan penggunaannya dalam rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
- h. Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan, yaitu modal bank perusahaan setelah dikompensasikan dengan nilai penyertaan bank anak perusahaan.

B. Modal Pelengkap

Unsur-unsur modal pelengkap terdiri dari (Thamrin Abdullah et al, 2012 : 154) :

- a. Cadangan revaluasi aktiva tetap, yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan dari

Direktorat Jenderal Pajak.

- b. Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebaskan laba rugi tahun berjalan, dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul.
- c. Modal kuasi, yaitu modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal atau utang.
- d. Pinjaman subordinasi, yaitu pinjaman yang memenuhi syarat-syarat seperti perjanjian, mendapat persetujuan dari Bank Indonesia, tidak dijamin oleh Bank Indonesia, minimal berjangka waktu lima tahun, pelunasan sebelum jatuh tempo harus mendapat persetujuan dari Bank Indonesia dan hak tagihnya dalam hal terjadi likuidasi berlaku paling akhir dari segala pinjaman yang ada.

C. Fungsi Modal Bank

Teori lain yang mendukung tentang permodalan bank menyebutkan fungsi modal bank antara lain (Taswan, 2010 : 214) :

1. Untuk melindungi depositan dengan menangkal semua kerugian usaha perbankan sebagai akibat salah satu atau kombinasi risiko usaha perbankan misalnya terjadinya *insolvency* dan likuidasi bank. Perlindungan terutama untuk dana yang tidak dijamin oleh pemerintah.
2. Untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat berkenaan dengan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dan memberikan keyakinan mengenai kelanjutan operasi bank meski-

pun terjadi kerugian.

3. Untuk membiayai kebutuhan aktiva tetap seperti gedung, peralatan dan sebagainya.
4. Untuk memenuhi regulasi permodalan yang sehat menurut otoritas moneter.

Permodalan digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jika terjadi likuidasi bank (Lukman Dendawijaya, 2009 : 120). Tingkat risiko permodalan yang dihadapi oleh bank dapat diukur dengan menggunakan rasio sebagai berikut :

a. Primary Ratio (PR)

PR merupakan rasio untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity* (Lukman Dendawijaya, 2009 : 120).

PR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

b. Aktiva Tetap Terhadap Modal (FACR)

FACR merupakan perbandingan antara aktiva tetap dan investasi terhadap jumlah modal yang dimiliki bank (Lukman Dendawijaya, 2009 : 120).

FACR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$FACR = \frac{\text{Aktiva Tetap dan Investasi}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

c. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio CAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko (Lukman Dendawijaya, 2009 : 120).

Rasio CAR merupakan perbandingan modal bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko. Semakin tinggi rasio CAR mengindikasikan bank tersebut semakin sehat permodalanya (Taswan, 2010 : 166).

Menurut SEBI nomor 13/30/Dpnp Tanggal 16 Desember 2011. CAR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal (Inti + Pelengkap)}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Capital Adequacy Ratio (CAR).

Komponen modal inti terdiri dari modal inti dan modal pelengkap dengan menghitung penyertaan yang dilakukan bank sebagai faktor pengurang modal. Sedangkan jumlah aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) merupakan penjumlahan dari pos-pos aktiva dari rekening administrasi, dimana :

- a. ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing - masing pos aktiva pada neraca bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing.
- b. ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada rekening administratif bank dikalikan dengan bobot risiko masing-masing.

ATMR yang digunakan dalam perhitungan modal minimum terdiri dari :

- a. ATMR untuk risiko kredit

Dalam perhitungan ATMR untuk risiko kredit, bank menggunakan pendekatan yaitu *Standardized Approach* dan *Internal Rating Based Approach* konsol-

idasi adalah risiko suku bunga dan risiko nilai tukar.

b. ATMR untuk risiko operasional

Dalam perhitungan ATMR untuk risiko operasional, bank menggunakan pendekatan yaitu *Basic Indicator Approach*, *Standardized Approach*, dan *Advance Measurement Approach*.

c. ATMR untuk risiko pasar

Risiko pasar yang wajib diperhitungkan bank secara individual dan secara konsolidasi adalah risiko suku bunga dan risiko nilai tukar.

2.2.2 Risiko Usaha Bank

Dalam menjalankan aktivitas, untuk memperoleh pendapatan perbankan selalu dihadapkan pada risiko. Risiko bank dapat menjadi risiko sistematis (*systematic risk*) artinya mempengaruhi secara makro ekonomi suatu negara bahkan beberapa negara lainnya misalnya, kebijakan pemerintah suatu negara mempengaruhi perekonomian negara lain (Frianto Pandia, 2012 : 198).

Risiko usaha yang dihadapi bank adalah risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko strategis. Namun risiko yang dapat dihitung dengan rasio keuangan adalah risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional (PBI nomor 11/25/PBI/2009).

1. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta

dapat mencukupi permintaan kredit yang diajukan. Semakin besar rasio ini semakin likuid (Kasmir, 2012 : 315).

Risiko Likuiditas adalah Risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank (PBI nomor 11/25/PBI/2009). Untuk melakukan pengukuran rasio ini, memiliki beberapa jenis rasio yang masing-masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Adapun jenis-jenis rasio likuiditas sebagai berikut :

1) *Quick Ratio* (QR)

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan, dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank (Kasmir, 2012 : 315).

Rumus untuk mencari *Quick Ratio* sebagai berikut :

$$QR = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

2) *Investing Policy Ratio* (IPR)

Investing Policy Ratio merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2012 : 316).

Rumus untuk mencari IPR sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{Surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

- a) Sekuritas merupakan surat-surat berharga.
- b) Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan dan deposito.

3) *Banking Ratio* (BR)

Banking Ratio bertujuan mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio ini maka tingkat likuiditas bank semakin rendah, karena jumlah dana yang digunakan untuk membiyai kredit semakin kecil, demikian pula sebaliknya (Kasmir, 2012 : 317).

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$BR = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

4) *Loan to Assets Ratio* (LAR)

Loan to Assets Ratio merupakan ratio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat rasio menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank (Kasmir, 2012 : 318).

Rumus untuk mencari LAR sebagai berikut :

$$LAR = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

5) *Cash Ratio* (CR)

Cash Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut (Kasmir, 2012 : 318).

Rumus untuk mencari cash ratio sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Total Alat Likuid}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan :

- a) Aktiva likuid diperoleh dengan menjumlahkan neraca dari sisi kiri aktiva yaitu kas, giro BI dan giro pada bank lain.
- b) Pasiva likuid adalah komponen dana pihak ketiga yaitu giro, tabungan, deposito dan sertifikat deposito.

6) *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to Deposit Rasio merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2012 : 319). Besarnya LDR menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110 persen.

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan :

- a) Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- b) Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antar bank).

Rasio yang digunakan untuk mengukur aspek likuiditas terhadap pasar dalam penelitian ini adalah dengan LDR dan IPR.

2. Risiko Kredit

Risiko Kredit adalah risiko yang terjadi akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty*) memenuhi kewajibannya. Risiko kredit dapat bersumber dari ber-

bagai aktivitas fungsional bank seperti perkreditan (penyediaan dana), *treasury* dan investasi, dan pembiayaan perdagangan, yang tercatat dalam *banking book* maupun *trading book* (Veithzal Rivai et al, 2013 : 563).

Risiko Kredit adalah kegagalan debitur dan atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank (PBI nomor 11/25/PBI/2009). Adapun rasio yang digunakan untuk menghitung risiko kredit:

1) *Non Performing Loan (NPL)*

Menunjukkan kemampuan kolektibilitas sebuah bank dalam mengumpulkan kembali kredit yang dikeluarkan oleh bank sampai lunas. NPL merupakan persentase jumlah kredit bermasalah terhadap total kredit yang dikeluarkan bank. NPL diharapkan mempunyai hubungan negatif dengan penawaran kredit (Veithzal Rivai et al, 2013 : 563). Rasio yang digunakan dalam risiko kredit adalah sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan :

- a) Kredit adalah kredit sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian kualitas asset bank umum.
- b) Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.
- c) Kredit bermasalah dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN).
- d) Total kredit dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN).

e) Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan).

2) Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva Produktif yang di anggap bermasalah adalah aktiva produktif yang tingkat tagihan atau kolektibilitasnya tergolong kurang lancar, diragukan dan macet. Menurut Veithzal Rivai et al (2013 : 474). Aktiva produktif bermasalah sering juga disebut *earning assets* atau aktiva yang menghasilkan, karena penempatan dana bank tersebut adalah untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Pengelolaan aktiva produktif adalah bagian dari assets management yang juga mengatur tentang *cash reserve (liquidity assets)* dan *fixed assets* (aktiva tetap dan inventaris). Aktiva produktif bermasalah mempunyai kolektibilitas kurang lancar, diragukan dan macet. Kemungkinan dikembalikannya kredit yang diberikan harus diamati terus melalui penilaian kolektibilitasnya, demikian juga terhadap tiga jenis penanaman aktiva produktif lainnya. Kelancaran pengembalian kredit baik angsuran ataupun sekaligus merupakan salah satu cara penilaian. Juga kelancaran pembayaran bunga secara efektif, termasuk angsuran kredit merupakan bagian penting dalam menentukan tingkat kelancaran dari kredit tersebut. Menurut ketentuan yang ditetapkan oleh BI, APB dikatakan baik jika nilainya berkisar antara 5 persen sampai dengan 8 persen. Menurut SEBI Nomor 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan :

- a) Cakupan komponen dan kualitas asset produktif sesuai ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian kualitas asset bank umum.
- b) Aset produktif bermalasan adalah asset produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.
- c) Aset produktif bermasalah dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN).
- d) Total asset produktif dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN).
- e) Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan).

Rasio yang digunakan untuk mengukur aspek kredit dalam penelitian ini adalah dengan NPL dan APB.

3. Risiko Pasar

Risiko Pasar merupakan risiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar dari portofolio yang dimiliki oleh bank, yang dapat merugikan bank (*adverse movement*). Variabel pasar adalah suku bunga dan nilai tukar, termasuk derivasi dari kedua jenis risiko pasar tersebut, yaitu perubahan harga *options* (Veithzal Rivai et al, 2013 : 569).

Risiko Pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option* (PBI nomor/11/25/PBI/2009). Rasio ini digunakan untuk menghitung risiko pasar yaitu:

- 1) *Interest Rate Risk* (IRR)

IRR merupakan resiko tingkat suku bunga adalah resiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga. *Interest Rate Risk* dapat dihitung dengan menggunakan rumus (SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011).

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitive Assets}}{\text{Interest Rate Sensitive Liability}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan :

- a) *Interest risk sensitivity asset* (IRSA) terdiri dari sertifikat bank Indonesia, surat berharga yang dimiliki, obligasi pemerintah, reserve repo, kredit yang diberikan, giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, dan penyertaan.
- b) *Interest risk sensitivity liabilities* (IRSL) terdiri dari giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito, simpanan dari bank lain, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima.

2) *Posisi Devisa Netto* (PDN)

Posisi sensitivitas pasar yang kedua adalah dari sisi nilai tukar. Risiko nilai tukar merupakan risiko kerugian akibat pergerakan yang berlawanan dari nilai tukar pada saat bank memiliki posisi terbuka (Peraturan Bank Indonesia No. 12/10/PBI/2010 lampiran kelima tanggal 31 Juli 2010), PDN angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolute untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing yang semuanya dinyatakan dalam

rupiah. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{PDN} = \frac{\text{Aktiva Valas} - \text{Pasiva Valas} + \text{Selisih off Balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots (13)$$

Komponen-komponen dari Posisi Devisa Netto :

- a) Aktiva Valas = Giro pada bank lain + Penempatan pada bank lain + Surat berharga yang dimiliki + Kredit yang diberikan.
- b) Pasiva Valas = Giro + Simpanan berjangka + Sertifikat Deposito + Surat berharga yang diterbitkan + Pinjaman yang diterima.
- c) *Off Balance Shee*
Tagihan dan Kewajiban Komitmen Kontijensi (Valas).

Rasio yang digunakan untuk mengukur aspek sensitivitas terhadap pasar dalam penelitian ini adalah dengan IRR dan PDN.

4. Risiko Operasional

Risiko Operasional didefinisikan sebagai risiko kerugian atau ketidakcukupan dari proses internal, sumber daya manusia, dan sistem yang gagal atau dari peristiwa eksternal (Ferry N.Idroes, 2011 : 23).

Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (PBI nomor/11/25/PBI/2009).

Dari Kesepakatan basel II, risiko operasional harus dikalkulasikan untuk menghitung Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM) pada pilar 1 Kesepakatan basel II menilai bahwa perbankan perlu untuk menyediakan modal

dengan tujuan untuk menutupi kerugian jika peristiwa risiko operasional terjadi. Penyediaan modal merupakan penyangga terakhir dalam sistem manajemen risiko operasional agar bank yang mengalami risiko tetap dapat menjalankan aktivitas sesuai dengan rencana.

Rasio yang digunakan dalam melakukan analisis dari risiko operasional yang memiliki rasio- rasio sebagai :

1) *Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*

Rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Lukman Dendawijaya, 2009 : 199-120).

Besarnya BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Keterangan :

1. Beban operasional diperoleh dengan menjumlahkan neraca laporan laba rugi pos beban bunga.
 - Beban operasional adalah semua biaya yang berhubung langsung dengan kegiatan usaha bank pada umumnya terdiri dari :
 - Beban bunga, yaitu semua biaya atau dana yang ditempatkan oleh masyarakat di bank maupun dana yang berasal dari Bank Indonesia dan bank lain.
 - Beban lainnya, yaitu bunga-bunga yang belum termasuk dalam pos-pos tersebut dan mempunyai hubungan langsung dengan kegiatan usaha bank.

2. Pendapatan operasional diperoleh dengan menjumlahkan neraca laporan laba rugi pos pendapatan bunga.
 - Pendapatan bunga, yaitu bunga yang berasal dari pinjaman yang diberikan maupun yang berasal dari penanaman dana lainnya. .
 - Pendapatan lainnya, yaitu pendapatan termasuk dalam pos- pos tersebut.

2) *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

Keuntungan utama dari kegiatan pokok perbankan yaitu dari selisih bunga simpanan dengan bunga pinjaman (*spread based*) maka pihak perbankan juga dapat memperoleh keuntungan lainnya, yaitu dari transaksi yang diberikanya dalam jasa-jasa bank lainya. Keuntungan dari transaksi dalam jasa-jasa bank ini disebut *Fee based* (Kasmir, 2012 : 115-117).

FBIR merupakan keuntungan yang didapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa - jasa lainnya atau *spread based* (selisih antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman). Dalam hal operasinya bank melakukan penanaman dalam aktiva produktif seperti kredit dan surat-surat berharga yang diberikan, memberikan komitmen dan jasa-jasa lain yang digolongkan sebagai *fee based income* atau *off balanced activities*. Menurut SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional diluar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots (15)$$

Keterangan:

Pendapatan Operasional terdiri dari pendapatan bunga dan pendapatan luar bunga di tambah biaya yang dibebankan kepada nasabah seperti biaya transfer.

Rasio yang digunakan untuk mengukur aspek efisiensi dalam penelitian ini adalah BOPO dan FBIR.

2.2.3 Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

1. Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap CAR

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas pada penelitian ini adalah LDR, dan IPR.

- a. LDR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini dapat terjadi apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total DPK. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan semakin meningkat, yang berarti risiko likuiditas bank menurun. Pada sisi lain LDR berpengaruh positif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan total DPK. Akibatnya terjadi peningkatan ATMR, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR bank meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas dengan CAR adalah negatif karena jika LDR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan CAR mengalami peningkatan. Hal ini didukung oleh penelitian Andi Hartlan (2014) yang menyatakan bahwa LDR mempunyai pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas dan LDR berpengaruh positif terhadap CAR serta pengaruh risiko

likuiditas dengan CAR adalah negatif.

- b. IPR mempunyai pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga dengan presentase yang lebih besar dari presentase peningkatan DPK. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan menhandalkan surat berharga semakin tinggi, yang berarti risiko likuiditas bank menurun. Pada sisi lain IPR mempunyai pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan persentase yang lebih besar dari persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan begitu pula CAR juga meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap CAR adalah negatif. Hal ini didukung oleh penelitian Andi Hartlan (2014) yang menyatakan bahwa IPR mempunyai pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas dan IPR berpengaruh positif terhadap CAR serta pengaruh risiko likuiditas dengan CAR adalah negatif.

2. Pengaruh risiko kredit terhadap CAR

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit pada penelitian ini adalah NPL, dan APB.

- a. NPL mempunyai pengaruh yang positif terhadap risiko kredit. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan kredit

bermasalah dengan persentase peningkatan lebih besar dari pada persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya potensi terjadinya kredit macet meningkat, sehingga menyebabkan risiko kredit meningkat. Pada sisi lain NPL berpengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat maka telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya terjadi peningkatan biaya yang dicadangkan lebih besar daripada peningkatan pendapatan, laba menurun, modal bank juga menurun dan menyebabkan CAR juga mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh risiko kredit terhadap CAR adalah negatif. Hal ini didukung oleh penelitian Dendy Julius Pratama (2013) dan Andi Hartlan (2014) yang menyatakan bahwa NPL mempunyai pengaruh positif terhadap risiko kredit dan NPL berpengaruh negatif terhadap CAR serta pengaruh risiko kredit dengan CAR adalah negatif.

- b. APB mempunyai pengaruh positif terhadap risiko kredit. Hal ini disebabkan apabila APB meningkat, berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan presentase lebih tinggi dari pada presentase kenaikan aktiva produktif, menyebabkan ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu meningkat sehingga risiko kredit meningkat. Sedangkan APB memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini disebabkan karena aktiva produktif bermasalah meningkat lebih besar dari peningkatan total aktiva produktif. Maka kenaikan biaya pencadangan akan lebih besar dari kenaikan pendapatan

dan akan menyebabkan turunnya laba yang diperoleh bank, sehingga bank akan mengalami penurunan modal dan CAR akan menurun. Dengan demikian pengaruh antara risiko kredit terhadap CAR adalah negatif. Hal ini didukung oleh penelitian Rizky Yudi Prasetyo (2012) dan Mohammad Agil Abdul Rahim (2014) yang menyatakan bahwa APB memiliki pengaruh positif terhadap risiko kredit dan APB berpengaruh negatif terhadap CAR serta pengaruh risiko kredit dengan CAR adalah negatif.

3. Pengaruh risiko pasar terhadap CAR

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar pada penelitian ini adalah IRR, dan PDN.

- a. IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat berarti terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL). Jika pada saat itu suku bunga cenderung naik, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Sebaliknya, jika pada saat itu tingkat suku bunga saat itu mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada penurunan biaya bunga yang berarti risiko suku bunga yang dihadapi bank meningkat. Pada sisi lain pengaruh IRR terhadap CAR dapat positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, maka terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan IRSL. Jika pada saat itu tingkat

suku bunga cenderung meningkat maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar daripada peningkatan biaya bunga sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR juga meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap CAR adalah positif. Sebaliknya apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR juga menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap CAR adalah negatif. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap CAR dapat positif atau negatif. Hal ini didukung oleh penelitian Dendy Julius Pratama (2013) yang menyatakan bahwa IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar dan IRR berpengaruh positif atau negatif terhadap CAR serta pengaruh risiko pasar dengan CAR adalah positif atau negatif.

- b. PDN memiliki pengaruh negatif atau positif terhadap risiko pasar. Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas lebih besar daripada peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar daripada peningkatan biaya valas, yang berarti risiko valas yang dihadapi bank turun. Apabila nilai tukar mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar daripada penurunan biaya valas yang berarti risiko nilai tukar yang dihadapi bank adalah meningkat. Pada sisi lain pengaruh PDN terhadap CAR dapat positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat maka terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar daripada persentase

peningkatan pasiva valas. Apabila pada saat itu nilai tukar cenderung meningkat maka akan terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar daripada peningkatan biaya valas sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR juga meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap CAR adalah positif, karena PDN meningkat dan CAR juga meningkat. Sebaliknya apabila nilai tukar mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar daripada penurunan biaya valas sehingga laba menurun, modal bank menurun dan CAR juga menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap CAR adalah negatif, karena PDN meningkat namun CAR menurun. Dengan demikian pengaruh risiko nilai tukar terhadap CAR dapat positif dan dapat juga negatif. Hal ini didukung oleh penelitian Dendy Julius Pratama (2013) yang menyatakan bahwa PDN memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar dan PDN berpengaruh positif atau negatif terhadap CAR serta pengaruh risiko pasar dengan CAR adalah positif atau negatif.

2. Pengaruh risiko operasional terhadap CAR

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional pada penelitian ini adalah BOPO, dan FBIR.

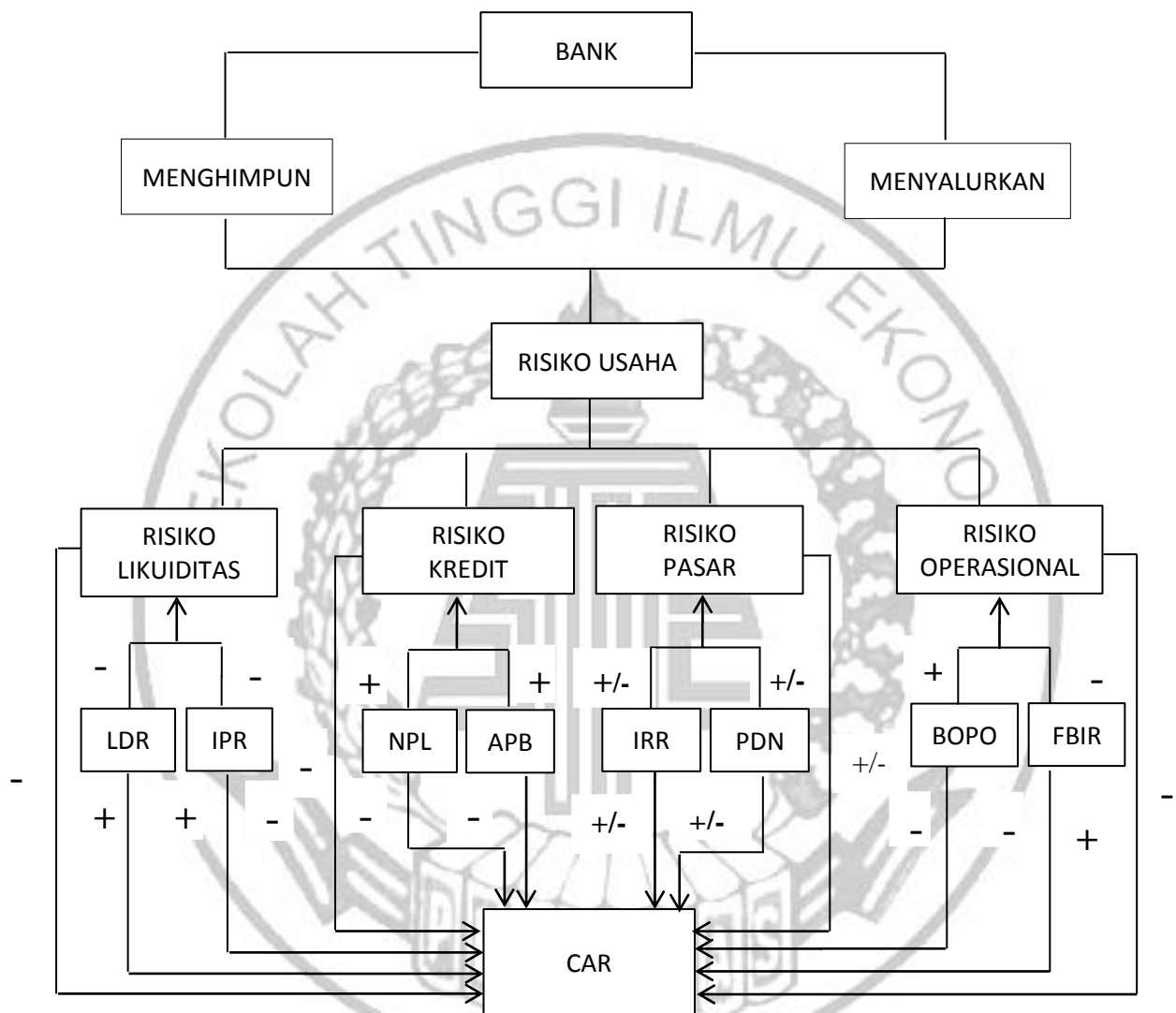
- a. BOPO mempunyai pengaruh yang positif terhadap risiko operasional. Hal ini dapat terjadi karena apabila BOPO meningkat berarti peningkatan biaya operasional lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional. Bank beroperasi dengan tidak efisien sehingga dapat dikatakan risiko operasional meningkat. Pada sisi lain, BOPO dapat berpengaruh negatif terhadap CAR. Apabila BOPO menurun berarti peningkatan biaya operasional lebih kecil

daripada peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya, laba bank akan mengalami kenaikan dan modal bank juga akan mengalami kenaikan serta risiko yang ditimbulkan akan turun sehingga CAR bank akan mengalami kenaikan. Dengan demikian risiko operasional berpengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini didukung oleh penelitian Dendy Julius Pratama (2013) dan Andi Hartlan (2014) yang menyatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh positif terhadap risiko operasional dan BOPO berpengaruh negatif terhadap CAR serta pengaruh risiko operasional dengan CAR adalah negatif.

- b. FBIR mempunyai pengaruh yang negatif terhadap risiko operasional. Hal ini dapat terjadi karena apabila FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase peningkatan lebih besar dari pada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya efisiensi dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga meningkat sehingga risiko operasional menurun. Pada sisi lain, pengaruh FBIR terhadap CAR adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR juga meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap CAR adalah negatif Hal ini didukung oleh penelitian Andi Hartlan (2014) yang menyatakan bahwa FBIR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko operasional dan FBIR berpengaruh positif terhadap CAR serta pengaruh risiko operasional dengan CAR adalah negatif.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dari landasan teori yang ada dalam penelitian ini dapat pula digambarkan melalui kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka hipotesis yang diangkat pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank- bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Umum Swasta Nasional yang yang Devisa.
7. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa.